

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan dinamika yang semakin berkembang pesat pada era globalisasi saat ini (Ekaputra et al., 2020). Hal ini sejalan dengan karakteristik yang terjadi terkhususnya pada sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana sektor industrial dikarakteristikan padat modal karena tingginya rasio kepemilikan aset tetap terhadap pendapatan (Investopedia, 2025).

Dwiputra & Viriany (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai alat penting yang mampu membantu dalam pengelolaan kinerja internal perusahaan sebagai bentuk upaya peningkatan nilai perusahaan. Di samping itu, perusahaan diharuskan untuk dapat mengatur sumber daya berupa aset tak berwujud *intellectual capital* untuk bisa membuat *investment decision* yang strategis demi meningkatkan nilai perusahaan (Adam & Marsono, 2026). Menurut Putri et al., (2024), dalam sudut pandang manajemen nilai dari suatu perusahaan menjadi indikator signifikan yang menggambarkan performa perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Novitasari et al., (2026) melalui perspektif investor, nilai perusahaan mencerminkan pandangan terhadap kinerja serta masa depan perusahaan yang menjadi landasan dalam *investment decision*. Menurut Aswatun & Khamimah (2026) nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan

adanya tingkat kepercayaan yang baik dari investor, sehingga mampu menarik perhatian untuk berinvestasi. Secara umum, investor cenderung memilih opsi investasi yang menawarkan pengembalian optimal dengan risiko yang dapat diukur, dengan mempertimbangkan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan peluang perusahaan di masa depan (Muslih & Nurlina, 2024).

Perbedaan sudut pandang antara manajemen dan investor tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan memiliki peran yang penting dalam membentuk persepsi investor (Bunaya et al., 2026). Informasi yang lengkap dan jelas dapat membantu investor dalam memahami kondisi perusahaan, sedangkan informasi yang terbatas dapat menimbulkan ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan (Pranoto et al., 2026). Oleh karena itu, perusahaan perlu menyampaikan informasi yang dapat menggambarkan kondisi serta peluang usahanya secara lebih akurat.

Untuk memahami bagaimana informasi tersebut mempengaruhi persepsi investor, penelitian ini mengacu pada *signaling theory*. Nur et al., (2024) memberikan pendapat bahwa teori ini menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan berbagai informasi kepada pihak eksternal sebagai bentuk sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat berupa kinerja keuangan, kebijakan manajemen, maupun praktik pengelolaan perusahaan yang dijalankan (Amelia & Amirya, 2026). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, informasi mengenai profitabilitas, *intellectual capital*,

serta penerapan *good corporate governance* menjadi bagian dari sinyal yang disampaikan perusahaan kepada investor.

Berdasarkan informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kualitas sumber daya yang dimiliki, serta bagaimana perusahaan dikelola (Sihobing et al., 2026). Investor kemudian menggunakan informasi tersebut sebagai salah satu dasar dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan (Keter et al., 2024). Menurut Rorlen et al., (2025) penilaian yang dilakukan oleh investor selanjutnya dapat tercermin dalam respon pasar, khususnya melalui perubahan harga saham perusahaan.

Perubahan harga saham berkaitan dengan bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menggambarkan nilai perusahaan dalam perspektif pasar (Salsabila & Khairi, 2024). Dalam konteks ini, nilai perusahaan menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana persepsi investor terhadap kondisi dan peluang perusahaan (Sulastri et al., 2023). Adhitya et al., (2022) menjelaskan bahwa, nilai perusahaan merupakan indikator penting untuk dapat dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan informasi yang disampaikan oleh perusahaan serta bagaimana informasi tersebut direspons oleh investor di pasar modal untuk menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Nilai perusahaan dapat dikategorikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat pencapaian perusahaan yang sering dihubungkan dengan harga pada

saham perusahaan, sehingga adanya peningkatan harga saham maka semakin meningkat pula nilai perusahaan (Suzan & Ramadhani, 2023). Oleh karena itu, nilai perusahaan sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan *investment decision* oleh investor.

Dalam ranah sektor industrial yang mencakup *industrial goods*, *industrial services*, dan *multi-sector holdings*, nilai perusahaan pada sektor ini cenderung mengalami perubahan seiring berjalannya waktu dan tidak selalu mencerminkan pola yang stabil, kondisi tersebut tercermin dalam data pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2024). Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2024) telah melaporkan perkembangan Indeks sektoral industrial pada tahun 2019-2024 sebelum, pasca, dan sesudah pandemi COVID-19 dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Indeks Sektoral Industrial

No	Tahun	Angka Indeks	Presentase Pertumbuhan
1	2019	1.223,85	11,67
2	2020	1.081,05	
3	2021	1.086,69	13,28%
4	2022	1.174,34	
5	2023	1.093,76	5,32%
6	2024	1.035,57	

Sumber: *idxdata*

Pergerakan level Nilai Indeks Sektor *Industrial* yang berfluktuasi dari tahun 2019 hingga 2024 merupakan cerminan kolektif dari jumlah total nilai perusahaan di sektor tersebut. Ketika poin indeks mengalami kejatuhan sebesar 11,67% pada periode krisis pandemi 2019-2020, hal ini mengindikasikan

penurunan drastis pada kapabilitas emiten dalam menghasilkan *profit* (keuntungan bersih), yang memicu koreksi harga saham secara massal di bursa. Sebaliknya, pemulihan konsisten di periode pasca-pandemi hingga mencatatkan pertumbuhan positif 5,32% pada tahun 2024, membuktikan efisiensi operasional industri yang kembali pulih.

Investor dapat memanfaatkan kesempatan baik terhadap pertumbuhan poin indeks perindustrian ini untuk melakukan penyaringan (*screening*) saham, kemudian mengalokasikan modal mereka pada emiten manufaktur dengan fundamental terkuat guna memaksimalkan potensi keuntungan (*return*) jangka panjang.

Tabel 1.2 Indeks Harga Saham Gabungan

No	Tahun	Posisi Penutupan IHSG	Perubahan (YoY)
1	2019	6.299,54	+1,70%
2	2020	5.979,07	-5,09%
3	2021	6.581,48	+10,08%
4	2022	6.850,62	+4,09%
5	2023	7.272,80	+6,16%
6	2024	7.079,91	-2,65%

Sumber: Statistik Pasar Modal 2019-2024 Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Berdasarkan data pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Sektor *Industrial* selama periode 2019–2024 menunjukkan adanya realitas empiris di pasar modal. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2022), IHSG ditutup pada level 6.299,54 pada tahun 2019, kemudian mengalami kejatuhan menjadi 5.979,07 pada tahun 2020 atau terkoreksi sebesar 5,09% akibat guncangan awal pandemi COVID-19.

Selanjutnya, IHSG menunjukkan pemulihan yang konsisten dengan kenaikan signifikan sebesar 10,08% menjadi 6.581,48 pada tahun 2021, dilanjutkan dengan penguatan 4,09% menjadi 6.850,62 pada tahun 2022.

Terdapat pertumbuhan 6,16% menjadi 7.272,80 pada tahun 2023. Namun demikian, pada tahun 2024 IHSG justru tercatat pada level 7.079,91, yang apabila dibandingkan dengan posisi penutupan tahun 2023 (7.272,80), mengindikasikan adanya penurunan/perlambatan sebesar kurang lebih 2,65%, alih-alih melanjutkan tren pertumbuhan positif yang telah berlangsung selama tiga tahun berturut-turut pada 2021–2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Adanya kondisi tersebut menimbulkan permasalahan interpretasi tersendiri.

Secara teoretis, *signaling theory* menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham seharusnya merepresentasikan kondisi fundamental emiten, seperti kemampuan menghasilkan *profit*, efisiensi operasional, serta kualitas *good corporate governance* (Rorlen et al., 2025). Terjadi penurunan IHSG dari 7.272,80 (2023) menjadi 7.079,91 (2024) tersebut justru terjadi di tengah klaim adanya "pertumbuhan positif 5,32%" pada indeks sektor industrial serta peningkatan kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia dari Rp11.696,44 triliun (2023) menjadi Rp12.335,83 triliun (2024) atau tumbuh sekitar 5,47%. Kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia juga menyajikan peningkatan secara spesifik dari Rp11.696,44 triliun pada tahun 2023 menjadi Rp12.335,83 triliun pada tahun 2024, yang menandakan bahwa nilai perusahaan keseluruhan masih bergerak fluktuatif (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Berdasarkan permasalahan yang muncul serta adanya ketidaksinkronan antara arah pergerakan IHSG (melemah) dengan arah pergerakan kapitalisasi pasar dan indeks sektor *industrial* (menguat) ini menunjukkan bahwa indeks komposit (IHSG) tidak dapat serta-merta dijadikan proksi tunggal untuk merepresentasikan kondisi seluruh sektor, termasuk sektor *industrial*. Namun demikian, pergerakan indeks komposit maupun indeks sektoral yang bersifat total keseluruhan tersebut tidak serta-merta dapat digunakan sebagai representasi tunggal dari kondisi masing-masing emiten di dalam sektor tersebut.

Pergerakan indeks pada dasarnya merupakan hasil rata-rata dari kinerja banyak perusahaan yang tergabung di dalamnya, sehingga terdapat kemungkinan besar bahwa kondisi riil pada tingkat perusahaan (*firm-level*) berbeda-beda dan bahkan saling bertolak belakang meskipun berada dalam sektor atau subsektor yang sama. Kondisi inilah yang mendorong perlunya penelusuran lebih lanjut pada tingkat emiten secara individual, guna memahami fenomena yang tidak dapat terlihat hanya dari pergerakan indeks secara makro.

Muncul fenomena yang relevan untuk dikaji melalui tiga perspektif teori sebagai landasan pada penelitian ini. Menurut Connelly et al., (2024), *signaling theory* menjelaskan bahwa informasi keuangan, seperti profitabilitas, semestinya menjadi sinyal yang direspons secara proporsional oleh investor melalui perubahan nilai perusahaan. Diamati pada dua emiten berasal dari data laporan tahunan subsektor keramik dan bahan bangunan, yaitu PT Arwana

Citramulia Tbk (ARNA) dan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS), yang menunjukkan arah kinerja berlawanan pada periode 2022–2023.

ARNA mencatatkan laba bersih sebesar Rp581,55 miliar pada 2022 yang kemudian turun 22,78% menjadi Rp445,29 miliar pada 2023, namun tetap mempertahankan valuasi pasar yang tinggi dengan rasio *Price to Book Value* (PBV) sekitar 2,75 kali nilai buku ekuitasnya. Sebaliknya, KIAS yang membukukan laba bersih Rp6,4 miliar pada 2022 justru berbalik mengalami rugi bersih sebesar Rp36,22 miliar pada 2023, atau penurunan kinerja sebesar 661,77% secara tahunan.

Berdasarkan *signaling theory*, profitabilitas semestinya menjadi sinyal yang direspons investor secara proporsional terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya kenyataan bahwa, ARNA tetap dinilai premium oleh pasar meski labanya menurun, sementara KIAS mengalami tekanan nilai yang jauh lebih dalam sejalan dengan kerugiannya.

Perbedaan respons pasar terhadap sinyal profitabilitas pada dua emiten sejenis ini mengindikasikan bahwa efektivitas *signaling theory* tidak selalu konsisten antar-perusahaan, sehingga faktor lain di luar profitabilitas turut memengaruhi bagaimana investor menilai prospek perusahaan. Namun, bertahannya valuasi ARNA di tengah penurunan laba, serta anjloknya nilai KIAS seiring kerugian yang dialaminya, menunjukkan bahwa efektivitas sinyal profitabilitas tidak selalu konsisten antar-perusahaan meskipun berada dalam sektor yang sama.

Teori kedua, *resource-based view theory* menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif dan ketahanan nilai suatu perusahaan tidak semata-mata ditentukan oleh kinerja keuangan jangka pendek, melainkan juga oleh kepemilikan dan pengelolaan sumber daya internal yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan seperti *intellectual capital* dalam bentuk keahlian tenaga kerja, teknologi produksi, dan efisiensi manufaktur (Kero & Bogale, 2023). Bertahannya valuasi ARNA di tengah tekanan laba mengindikasikan kemungkinan peran sumber daya internal yang lebih kuat dibandingkan KIAS.

Ketiga, Julyanti & Cahyadi (2024) menjelaskan bahwa *agency theory* memiliki perbedaan kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dapat memengaruhi bagaimana sumber daya dan keputusan strategis perusahaan dikelola. Ketimpangan kinerja yang signifikan antara ARNA dan KIAS mengindikasikan bahwa efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dalam meminimalkan konflik keagenan tidak selalu seragam antar-perusahaan, bahkan pada perusahaan yang beroperasi dalam industri dan tekanan pasar yang serupa.

Terdapatnya ketidakkonsistenan pola hubungan antara sinyal keuangan, sumber *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan nilai perusahaan pada emiten-emiten sektor *industrial* tersebut menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara landasan teoretis dengan kondisi empiris yang terjadi di lapangan. Kondisi inilah yang menjadi salah satu alasan utama mengapa sektor *industrial* dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Wahyuni (2025) menjelaskan bahwa sektor *industrial* memiliki karakteristik yang unik, yaitu ketergantungan tinggi terhadap efisiensi operasional, teknologi produksi, dan keahlian tenaga kerja, sementara pada saat yang sama sangat rentan terhadap fluktuasi biaya bahan baku, ketidakpastian permintaan pasar domestik maupun ekspor, serta potensi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham dalam pengelolaan sumber daya perusahaan.

Perbedaan kinerja yang signifikan antara ARNA dan KIAS menjadi indikasi awal bahwa hubungan antara *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan belum dapat digeneralisasi secara pasti, sehingga diperlukan pengujian empiris yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang secara nyata membedakan ketahanan nilai perusahaan antar-emiten di sektor *industrial*.

Kondisi ini mengindikasikan adanya sudut pandang teoritis bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kinerja keuangan maupun dari pengelolaan sumber daya perusahaan (Gunawan & Rasyid, 2026). Putri & Miftah (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi salah satu dari beberapa faktor penting yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, tetapi profitabilitas bukan satu-satunya yang menjadi faktor penentu, karena faktor lain seperti *intellectual capital* juga memiliki peran dalam menciptakan nilai perusahaan.

Berdasarkan Irwan & Horri (2025) dapat dikatakan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan laba perusahaan belum tentu diikuti oleh

peningkatan nilai perusahaan secara konsisten, sehingga mengindikasikan adanya faktor lain selain kinerja keuangan yang turut memengaruhi nilai perusahaan. Di lain profitabilitas menjadi salah satu dari faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan terdapat faktor lainnya (Novitasari et al., 2026).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intellectual capital*. Menurut Malikah & Nandiroh (2024), *intellectual capital* merupakan bentuk aset tak berwujud yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam meliputi sumber daya manusia sebagai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah, sehingga memberikan peran yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah *good corporate governance* yang mana penerapannya menjadi salah satu faktor penting yang mampu memengaruhi nilai perusahaan (Susanti et al., 2025). Mekanisme pengawasan dan pengendalian terhadap transparansi, dan akuntabilitas dalam meminimalkan adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham guna meningkatkan kepercayaan investor, sehingga memberikan dampak terhadap nilai perusahaan (Neni & Iwan, 2026).

Faktor keempat yang dapat memengaruhi nilai perusahaan adalah *investment decision*, mencerminkan perusahaan untuk mampu menentukan investasi secara optimal sehingga mampu memberikan *return* maksimal bagi investor (Hadadi et al., 2026). Oleh karena itu, perusahaan yang mampu dengan tepat mengambil keputusan akan memperlihatkan peluang yang baik, sehingga

mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memberi pengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Silitonga & Marsono, 2024).

Penelitian terdahulu telah menemukan hasil penelitian empiris yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten (*research gap*). Berdasarkan penelitian (Ekaputra et al., 2020; Devi & Hasnawati, 2023) terdapat temuan bahwa *intellectual capital*, *good corporate governance* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian (Suzan & Ramadhani, 2023; Adhan et al., 2025) menemukan bahwa *intellectual capital*, *good corporate governance* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, serta *investment decision* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil antar penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara faktor internal perusahaan dan nilai perusahaan tidak selalu bersifat langsung, sehingga diperlukan variabel lain yang mampu menjelaskan mekanisme di antara keduanya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu adanya temuan yang belum konsisten dan belum adanya penelitian yang menjadikan *investment decision* sebagai variabel moderasi pada pola interaksi dengan *intellectual capital*, dan *good corporate governance* sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan.

Hal tersebut menjadikan penelitian pada model regresi ini sebagai keterbaruan (*novelty*) yang akan diteliti untuk menghasilkan temuan sebagai bukti empiris hubungan langsung dan tidak langsung yang dimoderasi oleh

investment decision dan temuan *intellectual capital* dan *good corporate governance* yang dimoderasi oleh *investment decision* sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Terdapat hubungan sebagaimana *investment decision* terhadap nilai perusahaan tidak selalu konsisten pada temuan (Syamsudin et al., 2020; Djuminah et al., 2023) karena dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti *good corporate governance* dan profitabilitas yang berperan sebagai variabel moderasi. Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan *investment decision* sebagai variabel yang dipengaruhi atau dimoderasi oleh variabel lain, sehingga peran *investment decision* sebagai variabel moderasi dalam suatu model penelitian masih relatif terbatas. Namun, pada penelitian Erni (2024) *investment decision* mampu menjadi variabel moderasi terhadap nilai perusahaan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa *investment decision* memiliki karakteristik yang kontekstual serta kontribusinya terhadap kondisi internal perusahaan, melalui temuan tersebut *investment decision* dalam perannya tidak hanya terbatas sebagai variabel independen. Berdasarkan uraian sebelumnya menimbulkan motivasi yang mendorong peneliti dalam meneliti hal tersebut, bahwa masih terdapat *research gap* berupa adanya inkonsistensi pengaruh *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta *gap* teoritis mengenai mekanisme tidak langsung yang menjelaskan hubungan tersebut.

Oleh karena *research gap* tersebut maka penelitian ini memiliki keterbaruan (*novelty*) dengan *investment decision* sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah *investment decision* mampu memberikan pengaruh variabel internal perusahaan terhadap nilai perusahaan. Melihat pergerakan ekonomi dunia saat ini yang terus mengalami perkembangan yang pesat sehingga mengakibatkan semakin bertambahnya inovasi dan ketatnya persaingan antar sektor perusahaan yang menjadikan *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan profitabilitas sebagai tiga dari beberapa faktor tantangan utama yang dihadapi oleh perusahaan dalam menentukan keputusan.

Melalui fenomena dan urgensi sebelumnya penelitian ini dirumuskan untuk mengatasi permasalahan yang dapat dirumuskan dari tiga sisi. Pertama, secara teoretis, diperlukan pengujian lebih lanjut untuk memastikan apakah *intellectual capital* benar-benar berfungsi sebagai sumber daya strategis sesuai *RBV theory* sekaligus sebagai sinyal yang efektif sesuai *signaling theory*, dan apakah *good corporate governance* benar-benar berfungsi sebagai mekanisme pengurang konflik keagenan sesuai *agency theory* terhadap nilai perusahaan pada sektor *industrial*, atau pengaruhnya baru signifikan apabila dimoderasi oleh variabel lain seperti *investment decision*.

Kedua, secara empiris, adanya perbedaan kinerja yang tajam antar-emiten sejenis dalam sektor yang sama, di tengah fluktuasi indeks pasar dan indeks sektoral yang juga dinamis, menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diklarifikasi melalui pengujian pada sampel yang lebih luas dan periode yang lebih panjang.

Ketiga, secara praktis, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi nilai perusahaan pada sektor *industrial* akan bermanfaat bagi investor dalam melakukan penilaian dan penyaringan (*screening*) saham secara lebih tepat, serta bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber daya dan tata kelola guna meminimalkan konflik keagenan dan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan di masa mendatang. Selain itu, sektor *industrial* merupakan salah satu tujuan utama investasi di Indonesia, di mana pengelolaan sektor industrial secara konsisten mendominasi realisasi investasi, menunjukkan perannya yang strategis dalam menarik minat investor (Indonesia Investments, 2024).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Investment Decision* sebagai Variabel Moderasi: Studi Kasus pada Perusahaan Sektor *Industrial* Di BEI Tahun 2019–2024”**. Melalui penelitian ini diupayakan agar dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan untuk menetapkan *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan *profitabilitas* yang optimal dengan didukung oleh *investment decision* yang tepat sehingga memicu ketertarikan investor untuk menginvestasikan dana yang kemudian memberikan peningkatan pada laba diikuti dengan nilai perusahaan yang ikut meningkat.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, batasan masalah bertujuan untuk menunjukkan batas hal spesifik pada penelitian yang dilakukan. Batasan masalah yang dibuat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor industrial mencakup *industrial goods*, *industrial services*, dan *multi-sector holdings* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2019-2024.
3. Variabel independen yang diteliti meliputi *intellectual capital* (IC), *good corporate governance* (GCG), dan profitabilitas.
4. Variabel dependen yang diteliti adalah nilai perusahaan.
5. Variabel moderasi yang diteliti adalah *investment decision*.
6. Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor industrial.
7. Penelitian ini tidak memasukkan faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, maupun faktor non-keuangan lainnya di luar variabel yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?

2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
4. Apakah *investment decision* mampu memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
5. Apakah *investment decision* mampu memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?
6. Apakah *investment decision* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji hubungan antara beberapa variabel yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
2. Untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
4. Untuk menguji kemampuan *investment decision* dalam memoderasi pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
5. Untuk menguji kemampuan *investment decision* dalam memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024.
6. Untuk menguji kemampuan *investment decision* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industrial yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode 2019-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, terkhususnya akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, terkait peran informasi yang dihasilkan pada laporan keuangan dalam mendefinisikan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *investment decision* sebagai variabel moderasi.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat konsep *value relevance* dari informasi akuntansi, di mana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mampu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan dan memengaruhi penilaian investor. Penelitian ini juga mendukung penerapan *agency theory*, *signaling theory*, dan *resource-based view theory* dalam konteks pelaporan keuangan, khususnya dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal melalui penyajian informasi yang transparan dan akuntabel.

2. Seacara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi peneliti dalam menelaahan, meneliti dan memahami penerapan pada teori akuntansi keuangan maupun akuntansi manajemen dengan pengembangan yang melatarbelakangi, merumuskan, dan ditujukan pada penelitian terhadap variabel-variabel yang digunakan.

b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, khususnya dalam penyajian informasi yang relevan dan andal terkait kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan dapat lebih memperhatikan pengelolaan *intellectual capital*, penerapan *good corporate governance*, serta *investment decision* yang tepat sebagai upaya meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam melakukan analisis laporan keuangan, sehingga investor dapat menilai *value relevance* dari informasi akuntansi yang disajikan perusahaan. Dengan demikian, investor dapat mengambil *investment decision* secara lebih rasional dengan mempertimbangkan kinerja, risiko, serta prospek perusahaan.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam bidang akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan relevansi informasi akuntansi terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian dalam memahami peran variabel moderasi dalam penelitian akuntansi dan keuangan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel akuntansi lain seperti kualitas laba, konservatisme akuntansi, maupun tingkat pengungkapan (*disclosure*), serta menggunakan metode analisis yang lebih kompleks atau memperluas objek penelitian.